

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan rangkaian usaha dan kebijakan yang ditempuh untuk memperbaiki kualitas hidup serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan pemerataan, dan memperluas lapangan kerja. Meskipun pembangunan ekonomi terus berlangsung, persoalan yang masih dihadapi adalah terbatasnya peluang kerja. Pertumbuhan jumlah penduduk membuat angkatan kerja semakin besar, tetapi peningkatan tersebut tidak selalu sejalan dengan bertambahnya kesempatan kerja yang dapat menampung mereka. Jumlah populasi merupakan salah satu unsur kunci dalam pembangunan suatu negara. Namun, banyaknya populasi tidak secara langsung membawa kemajuan. Populasi yang sangat besar dapat menimbulkan berbagai masalah jika tidak dikendalikan dengan baik dan dapat menghambat proses pembangunan.

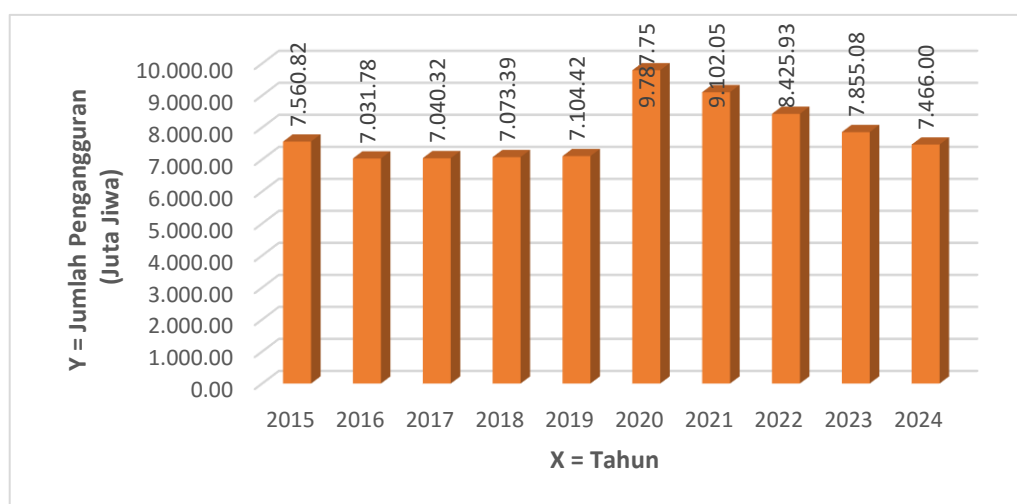
Indonesia saat ini termasuk di antara negara-negara berkembang dengan jumlah populasi terbesar keempat di dunia, sehingga menghadapi berbagai permasalahan tenaga kerja. Salah satu persoalan utama ialah laju peningkatan jumlah angkatan kerja yang berlangsung begitu cepat, sementara ketersediaan lapangan pekerjaan tidak mampu mengimbangi pertumbuhan tersebut. Indonesia sebagai negara yang sedang berkembang masih menghadapi berbagai persoalan ketenagakerjaan yang kompleks. Ketersediaan lapangan pekerjaan belum mampu sepenuhnya menampung jumlah penduduk yang membutuhkan pekerjaan sehingga permasalahan ketenagakerjaan ini menjadi penting dalam proses pembangunan ekonomi.

Meskipun berbagai kebijakan pembangunan ekonomi telah dilaksanakan, permasalahan tenaga kerja di Indonesia masih menjadi tantangan yang belum sepenuhnya dapat diatasi. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi setiap tahun belum diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja yang memadai sehingga kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja masih terbatas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas ekonomi belum sepenuhnya mampu menghasilkan perluasan lapangan kerja yang berkualitas.

Dalam beberapa tahun terakhir, struktur perekonomian Indonesia mengalami perubahan menuju sektor – sektor yang lebih modern dan berbasis teknologi. Perubahan struktur ekonomi tersebut memang mampu meningkatkan produktivitas, namun pada saat yang sama juga mengurangi kebutuhan tenaga kerja pada beberapa sektor akibat meningkatnya penggunaan teknologi dalam produksi. Akibatnya, peningkatan aktivitas ekonomi tidak selalu diikuti oleh peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Permasalahan tersebut tercermin dari kondisi pengangguran yang masih menjadi persoalan pembangunan di Indonesia. Tingkat pengangguran di Indonesia masih menjadi masalah yang terus-menerus menjadi sorotan dan memerlukan kajian mendalam untuk menemukan Solusi yang efektif. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan jumlah penduduk yang sangat besar di dunia, potensi sumber daya manusia yang melimpah belum terserap secara maksimal dalam pasar tenaga kerja. Isu ketenagakerjaan menjadi tantangan yang hampir dialami oleh seluruh negara berkembang di seluruh dunia, termasuk Indonesia.

Pertumbuhan penduduk yang tidak sejalan dengan peluang kerja menimbulkan tingkat pengangguran yang cukup tinggi di berbagai daerah. Jika masalah pengangguran ini tidak segera ditangani, hal tersebut dapat memperparah angka kemiskinan dan memicu munculnya berbagai masalah sosial. Salah satu penyebabnya adalah tingginya laju pertumbuhan penduduk yang membuat jumlah tenaga kerja semakin meningkat, tetapi peningkatan tersebut tidak diiringi dengan ketersediaan pekerjaan yang memadai, sehingga memicu naiknya angka pengangguran. Berikut adalah data jumlah pengangguran di Indonesia Tahun 2015 – 2024 yaitu:



Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Gambar 1. 1 Jumlah Pengangguran di Indonesia Tahun 2015 – 2024 (Juta Jiwa)

Grafik di atas menunjukkan bahwa pengangguran di Indonesia pada periode 2015 – 2024 menunjukkan tren yang stabil yaitu di kisaran 7 juta jiwa. Pada tahun 2015 jumlah pengangguran sekitar 7,56 juta jiwa, kemudian menurun pada tahun 2016 menjadi 7,03 juta jiwa. Tahun 2017 – 2019 cenderung stagnan di sekitar 7,04 – 7,10 juta jiwa. Kondisi ini mencerminkan pasar tenaga kerja yang relatif stabil, di mana pertumbuhan ekonomi masih mampu menyerap tenaga kerja meskipun tidak terlalu signifikan. Pengangguran di Indonesia mengalami lonjakan tajam pada

tahun 2020 – 2021 akibat COVID – 19 yang menyebabkan pembatasan aktivitas ekonomi, penutupan usaha, serta PHK di berbagai sektor sehingga menyebabkan tingginya tingkat pengangguran. Setelah itu, pada periode 2022 – 2024 jumlah pengangguran kembali menurun seiring dengan pemulihan ekonomi, seperti dibukanya kembali sektor-sektor usaha, serta meningkatnya investasi dan aktivitas produksi.

Turunnya jumlah pengangguran di Indonesia tidak selalu mencerminkan tingginya penyerapan tenaga kerja. Penurunan tersebut sebagian dipengaruhi oleh bertambahnya pekerja di sektor informal, pekerjaan dengan jam kerja terbatas, serta masuknya penduduk usia kerja yang memilih tidak aktif di pasar kerja. Dengan demikian kondisi ketenagakerjaan di Indonesia masih menghadapi tantangan, dimana pertumbuhan kesempatan kerja formal dan berkualitas belum mampu sepenuhnya mengimbangi penambahan angkatan kerja, sehingga penyerapan tenaga kerja secara keseluruhan masih tergolong rendah.

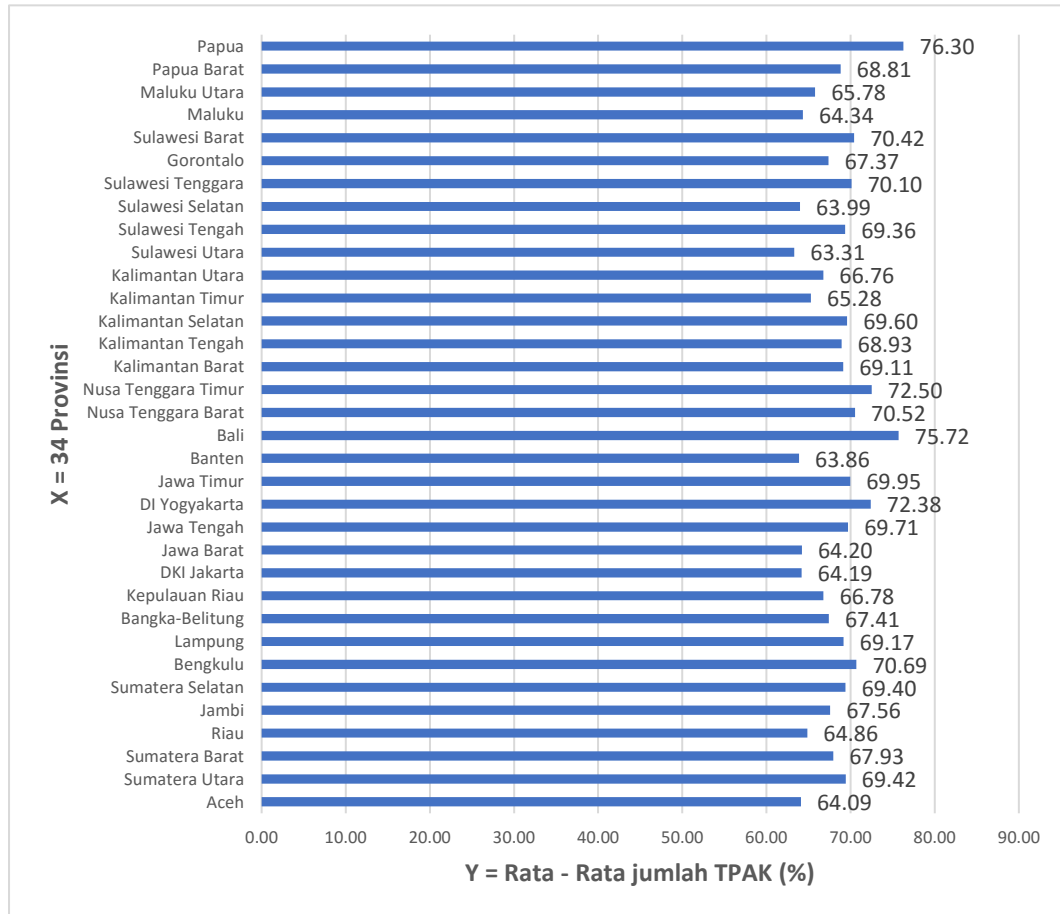
Kondisi ini memperlihatkan masih adanya tantangan dalam menciptakan lapangan pekerjaan baru yang memadai. Selain itu, faktor kualitas sumber daya manusia, mismatch keterampilan, dan dampak pandemi turut memperparah situasi pengangguran. Akibatnya, tingkat pengangguran masih menjadi salah satu masalah utama Indonesia. Pernyataan tersebut sejalan dengan Sukirno (2012) dalam Zar Yasir, *et al.*, (2024) jika suatu daerah memiliki populasi yang besar dengan tingkat pendidikan dan keterampilan yang baik, hal itu dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Penduduk usia produktif yang besar akan menambah jumlah tenaga kerja yang tersedia, sehingga mampu meningkatkan produksi dan output ekonomi di wilayah tersebut.

Menurut Chowdhury *et al.*, (2018) jika jumlah penduduk terus bertambah tetapi lapangan kerja tidak ikut meningkat, maka banyak orang akan kesulitan untuk mendapatkan pekerjaan, kondisi ini dapat menimbulkan pengangguran yang menekan kesejahteraan masyarakat. Akibatnya, Pembangunan ekonomi menjadi terhambat dan tidak berjalan optimal Bagus *et al.*, (2019). Jumlah tenaga kerja produktif meningkat seiring dengan bertambahnya angkatan kerja. peningkatan tersebut menuntut tersedianya lapangan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan mereka, jika lapangan kerja tidak terpenuhi maka akan timbul masalah ketenagakerjaan.

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa Pertumbuhan jumlah populasi yang tidak seimbang dengan pertumbuhan peluang kerja. akan menciptakan tekanan besar pada pasar tenaga kerja, terutama bagi kelompok usia produktif. Kondisi ini berpotensi memperbesar tingkat pengangguran karena penawaran tenaga kerja jauh melampaui permintaan. Ketidakseimbangan tersebut tidak hanya menghambat produktivitas ekonomi, tetapi juga menurunkan kualitas hidup masyarakat akibat berkurangnya pendapatan rumah tangga dan meningkatnya beban sosial. Oleh karena itu, penciptaan lapangan kerja yang memadai dan relevan dengan kompetensi tenaga kerja menjadi kunci untuk menjaga stabilitas ekonomi dan mendukung pembangunan jangka panjang.

Selain tingginya tingkat pengangguran, Indonesia juga menghadapi ketimpangan penyerapan tenaga kerja antar provinsi yang masih cukup besar. ketimpangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan setiap daerah dalam menyerap tenaga kerja tidak sama. Hal tersebut dapat terlihat dari tingkat partisipasi angkatan kerja dan tingkat penyerapan tenaga kerja di masing – masing

provinsi. Berikut data rata – rata tingkat partisipasi angkatan kerja 34 provinsi di Indonesia:



Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Gambar 1. 2 Rata – Rata Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2015 – 2024

Grafik diatas menjelaskan rata – rata TPAK 34 provinsi di Indonesia tahun 2015 - 2024. Dari data tersebut menunjukan adanya variasi yang cukup signifikan antar provinsi dalam partisipasi tenaga kerja. Persentase penduduk usia kerja 15 tahun ke atas yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan dikenal sebagai TPAK. Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa provinsi dengan TPAK tertinggi adalah papua pegunungan yakni sebesar 76,30%, kondisi ini terjadi karena papua lebih didominasi oleh sektor pertanian dan kegiatan padat-tenaga kerja di wilayah tersebut yang cenderung menyerap tenaga kerja dalam jumlah

besar dengan persyaratan kualifikasi yang relatif rendah, serta tingginya proporsi masyarakat yang segera masuk angkatan kerja daripada melanjutkan pendidikan tinggi.

Provinsi dengan TPAK terendah adalah Sulawesi utara sebesar 63,31%, Kondisi ini menunjukkan bahwa ketika struktur ekonomi suatu wilayah semakin bergeser ke sektor industri, jasa, atau formal yang menuntut pendidikan dan keterampilan lebih tinggi, maka proporsi penduduk yang segera masuk ke angkatan kerja bisa menurun karena banyak yang terus menempuh pendidikan atau belum terserap ke pasar kerja Ginting & Setianingtias, (2022). Selain itu, budaya kerja di wilayah pegunungan yang memiliki fleksibilitas lebih besar terhadap kerja informal dan subsisten turut memperkuat tingginya TPAK di provinsi Papua Pegunungan. Sedangkan di Sulawesi Utara, ada tantangan pengembangan sektor padat karya dan integrasi tenaga kerja yang masih dipengaruhi oleh pendidikan, pelatihan, dan transisi sektor ekonomi. perbedaan ini menunjukkan adanya kesenjangan struktur ekonomi dan sosial di Indonesia. Kesenjangan TPAK antar wilayah tersebut tidak hanya mencerminkan perbedaan sosial-ekonomi, tetapi juga menunjukkan variasi dalam kemampuan daerah mengakses sumber-sumber pertumbuhan baru.

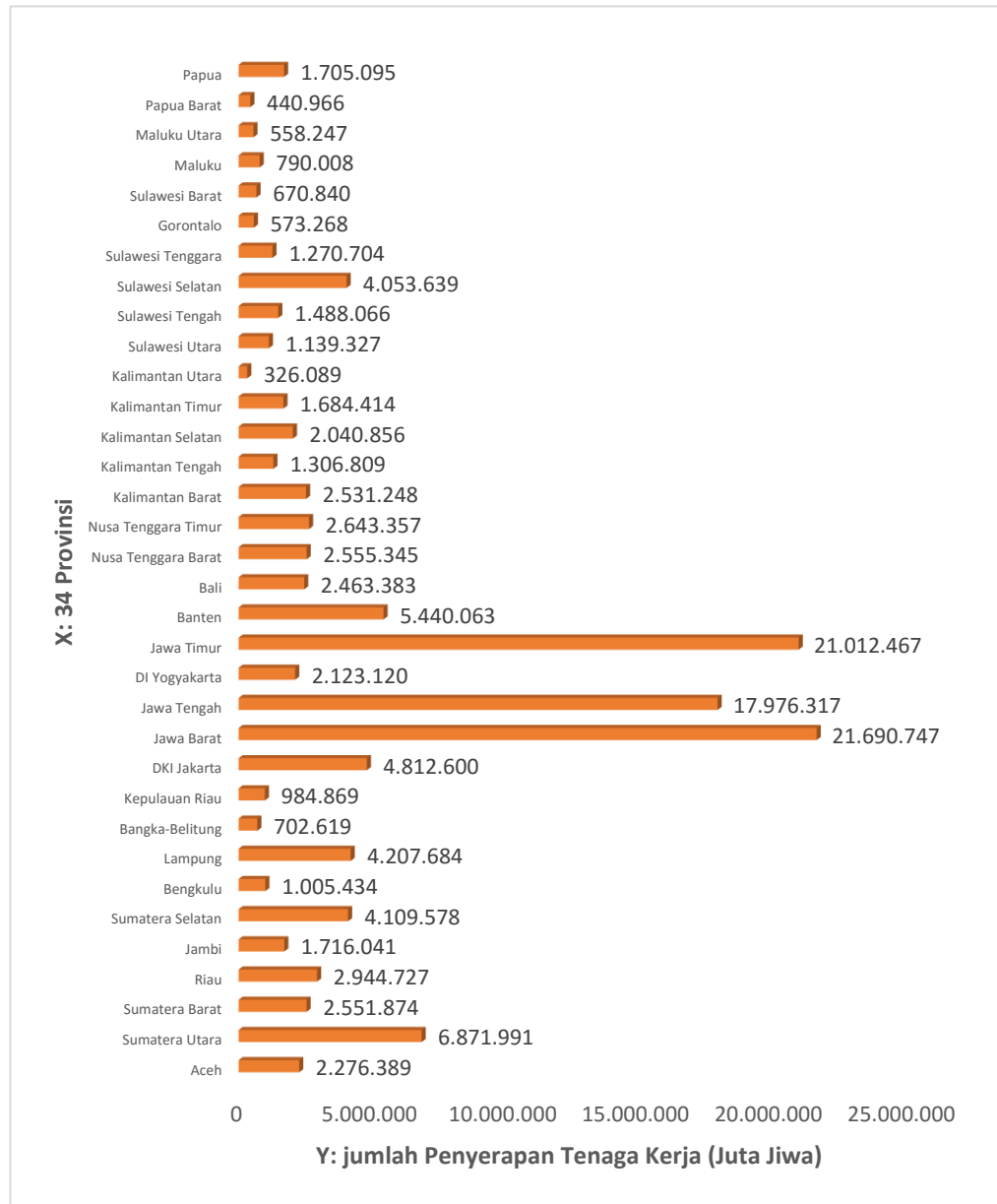
Indonesia memiliki posisi yang sangat strategis dan terdiri dari berbagai provinsi yang kaya akan sumber daya manusia maupun sumber daya alam. Sumber daya manusia berperan penting sebagai mendorong proses pembangunan nasional yang terus berkembang. Melalui peningkatan kualitas dan partisipasi tenaga kerja, diharapkan berbagai sektor perekonomian dapat tumbuh lebih maju dan berkontribusi terhadap kemajuan pembangunan ekonomi Indonesia. Meski pembangunan ekonomi di Indonesia terus berjalan, ketimpangan

antar wilayah masih cukup terlihat, terutama antara kawasan barat dan timur. Perbedaan tingkat pembangunan antara wilayah Barat dan Timur Indonesia sudah lama menjadi perhatian utama dalam berbagai kebijakan pemerintah. Pola pertumbuhan ekonomi nasional pun terus mengalami perubahan, di mana sektor industri kini lebih banyak bergantung pada modal daripada tenaga kerja. Akibatnya, potensi meningkatnya pengangguran dan kemiskinan di masyarakat pun semakin besar.

Selain itu, kesempatan kerja masih terpusat di wilayah tertentu, terutama di Pulau Jawa. Selama ini, hasil pembangunan yang lebih banyak berfokus di Pulau Jawa membuat daerah tersebut berkembang lebih pesat dibanding wilayah lain, sehingga menimbulkan kesenjangan ekonomi yang cukup lebar antara Jawa dan daerah di luar Jawa Putra Tarigan Silangit & Budi Setiawan, (2025). Konsentrasi aktivitas ekonomi kawasan industri, infrastruktur, serta arus investasi yang lebih besar di Pulau Jawa menyebabkan kemampuan wilayah tersebut dalam menciptakan lapangan kerja jauh lebih tinggi dibandingkan provinsi di luar Jawa.

Perbedaan tersebut mengakibatkan penyerapan tenaga kerja antar provinsi menjadi tidak merata dan menunjukkan bahwa manfaat pembangunan ekonomi belum sepenuhnya dirasakan oleh seluruh wilayah Indonesia. Ketimpangan pembangunan ekonomi antar provinsi juga tercermin dalam perbedaan tingkat penyerapan tenaga kerja di masing – masing daerah.

Berikut data rata – rata penyerapan tenaga kerja di 34 provinsi di Indonesia tahun 2015 – 2024:



Sumber: Badan Pusat Statistik, (diolah)

Gambar 1. 3 Rata – Rata Penyerapan Tenaga Kerja 34 Provinsi di Indonesia Tahun 2015 – 2024

Grafik penyerapan tenaga kerja di atas menunjukkan adanya ketimpangan penyerapan tenaga kerja antarwilayah. Provinsi dengan penyerapan tenaga kerja tertinggi didominasi oleh pulau Jawa, khususnya Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Hal ini disebabkan karena pulau Jawa memiliki jumlah

penduduk yang tinggi dibandingkan dengan pulau pulau lainnya. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Agustina & Zulfa, (2025) kegiatan ekonomi lebih banyak berkembang di pulau Jawa karena memiliki infrastruktur yang memadai, ketersediaan modal, serta jumlah tenaga kerja yang besar. memiliki jumlah penduduk yang tinggi sehingga menyediakan tenaga kerja yang melimpah, serta menjadi pusat industri manufaktur, perdagangan, dan jasa yang banyak menyerap tenaga kerja. Kondisi ini menyebabkan permintaan terhadap tenaga kerja di pulau Jawa relatif lebih besar dibandingkan wilayah lain.

Provinsi dengan penyerapan tenaga kerja terendah adalah Kalimantan Utara, Gorontalo, Sulawesi Barat, Maluku, Maluku Utara, Papua Barat, dan Papua. Rendahnya penyerapan tenaga kerja di wilayah ini umumnya disebabkan oleh jumlah penduduk yang relatif kecil, keterbatasan infrastruktur, akses pasar yang terbatas, serta struktur ekonomi yang masih didominasi sektor primer seperti pertanian tradisional dan pertambangan yang bersifat padat modal, bukan padat karya, sehingga tidak mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Kondisi rendahnya penyerapan tenaga kerja di provinsi-provinsi tersebut menunjukkan bahwa keterbatasan kapasitas ekonomi daerah masih menjadi permasalahan utama, khususnya dalam menciptakan lapangan kerja yang luas dan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan adanya peran investasi untuk penyerapan para tenaga kerja.

Foreign Direct Investment (FDI), Investasi Asing Langsung merupakan salah satu unsur kunci yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena FDI menghadirkan modal dari luar negeri yang bisa dimanfaatkan untuk berbagai proyek pembangunan, seperti pembangunan infrastruktur, pengembangan usaha, dan peningkatan kapasitas produksi Oktarina *et al.*,

(2024). *Foreign Direct Investment* (FDI). Investasi asing langsung tidak hanya berfungsi sebagai tambahan modal, tetapi juga membawa alih teknologi, keterampilan manajerial, serta memperluas akses pasar global. *Foreign Direct Investment* (FDI) terbukti memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sekaligus peningkatan penyerapan tenaga kerja. Masuknya investasi mendorong perluasan kapasitas produksi, sehingga menciptakan permintaan tambahan terhadap tenaga kerja Ramly *et al.*, (2023). FDI dijadikan salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi karena dianggap sebagai perpaduan antara modal, teknologi, jaringan pemasaran, serta keterampilan manajerial yang mampu memberikan dampak positif bagi perekonomian (Widia *et al.*, 2020)

Peneliti Suhariato, (2023) menegaskan bahwa kombinasi antara investasi asing dan domestik dapat memperkuat kapasitas penyerapan tenaga kerja di berbagai sektor ekonomi. Karena itu, banyak negara berusaha membuat kondisi yang menarik dan nyaman bagi investor asing sebagai salah satu cara untuk mendorong pembangunan ekonomi. Rismawan *et al.*, (2021). Dalam penelitiannya Fadlullah Taqiyyuddin, (2021) menunjukkan Pertumbuhan ekonomi sangat dipengaruhi oleh PMDN. Namun, secara langsung PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, karena investasi yang direalisasikan cenderung digunakan untuk meningkatkan efisiensi melalui penggunaan mesin dan teknologi, bukan untuk menambah tenaga kerja. Manullang *et al.*, (2024) Investasi dapat diartikan sebagai penggunaan atau pemanfaatan barang modal oleh perusahaan untuk menambah aset produktif, dengan tujuan meningkatkan kemampuan dalam menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh perekonomian, baik melalui investasi dalam negeri

maupun investasi asing Muzfirah Filzah & Darwin Damanik, (2023). Investasi memiliki peranan yang krusial dalam mendorong peningkatan produktivitas, memperluas kesempatan kerja, serta memperkuat pengembangan sektor-sektor utama dalam perekonomian.

Faktor lain seperti pertumbuhan ekonomi (GDP growth) juga berperan signifikan dalam membuka peluang atau kesempatan kerja. Menurut Hukum Okun, ketika ekonomi berkembang lebih pesat, angka pengangguran biasanya turun dan lebih banyak orang yang bisa mendapatkan pekerjaan. Selain itu, pertumbuhan ekonomi dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam upaya membangun perekonomian suatu negara, serta memainkan peran utama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan Lamazi, (2020).

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh banyak hal, seperti mutu tenaga kerja yang baik, jumlah penduduk suatu negara, tingkat pendidikan yang tinggi sebagai investasi manusia, laju inflasi, serta nilai ekspor yang melebihi impor. Selain itu, investasi baik dari dalam negeri (melalui PMDN) maupun dari luar negeri (melalui PMA), serta tersedianya tenaga kerja yang cukup, juga sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi Anita *et al.*, (2023). Menurut Sukirno (2004) dalam Amdan, (2023) teori pertumbuhan ekonomi neoklasik menjelaskan bahwa laju pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat nasional serta Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di tingkat provinsi Habiburrahman, (2012). Pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang tercermin dari peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) diharapkan dapat mendorong terciptanya lapangan kerja baru. Dalam kondisi ideal, peningkatan pertumbuhan ekonomi seharusnya

memberikan dampak positif yang lebih besar terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Laju pertumbuhan ekonomi suatu negara atau wilayah sangat erat kaitannya dengan masalah pengangguran. Penyerapan tenaga kerja umumnya bertambah ketika PDRB mengalami kenaikan, karena meningkatnya PDRB mencerminkan bertambahnya permintaan terhadap tenaga kerja. Artinya, ketika PDRB bertambah, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam perekonomian juga cenderung meningkat. Dengan demikian, menunjukkan peningkatan dalam produksi barang dan jasa tercermin dari kenaikan PDRB akan mendorong penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan Hukum Okun, pertumbuhan ekonomi berpengaruh menekan tingkat pengangguran, sehingga ketika ekonomi tumbuh lebih cepat, jumlah pengangguran cenderung menurun. Widarjono, (2020).

Pertumbuhan ekonomi yang meningkat dapat menghasilkan lebih banyak kesempatan kerja yang mampu menyerap tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. Sebagai negara dengan perekonomian yang bersifat terbuka, Indonesia terlibat dalam aktivitas perdagangan internasional yang turut mempengaruhi dinamika pertumbuhannya Ngatikoh & Faqih, (2020). Salah satu tanda keterlibatan aktif dalam perdagangan internasional adalah ketika nilai ekspor melampaui nilai impor, yang pada akhirnya menghasilkan surplus perdagangan. Menurut Putri & Siladjaja, (2021). Ekspor menjadi salah satu komponen utama dalam pembentukan pengeluaran agregat karena berperan dalam menentukan tingkat pendapatan nasional. Kenaikan ekspor akan mendorong peningkatan pengeluaran agregat, sehingga memperkuat pertumbuhan ekonomi. Bertambahnya ekspor juga meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa dalam negeri, yang pada gilirannya mendorong

peningkatan produksi dan pembukaan lapangan kerja di tingkat domestik. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Putra Tarigan Silangit & Budi Setiawan, (2025) Ekspor barang dan jasa telah diteliti yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja.

Selain ekspor, peningkatan impor juga memiliki keterikatan erat dengan penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Masuknya barang impor, khususnya barang modal dan bahan baku, mendorong modernisasi industri dan mampu meningkatkan produktivitas, namun pada saat yang sama dapat menurunkan kebutuhan tenaga kerja karena produksi menjadi lebih berbasis teknologi. Fenomena tersebut sejalan dengan (mustika) yang menunjukkan adanya gejala *jobless growth*, yaitu kondisi ketika ekonomi tetap tumbuh tetapi tidak diikuti peningkatan kesempatan kerja karena investasi lebih banyak digunakan untuk teknologi dan efisiensi produksi. Oleh karena itu, impor khususnya impor barang modal dapat meningkatkan produktivitas industri, tetapi juga berpotensi mengurangi kebutuhan tenaga kerja apabila tidak disertai pengembangan sektor yang bersifat padat karya.

Tingkat upah turut menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi besarnya penyerapan tenaga kerja. Penetapan upah minimum oleh pemerintah berpotensi memberikan peningkatan pendapatan bagi sebagian kalangan pekerja. Kenaikan tingkat upah dapat meningkatkan daya beli masyarakat yang pada akhirnya mendorong naiknya permintaan terhadap barang dan jasa. Kondisi ini menarik lebih banyak perusahaan untuk masuk ke pasar, sehingga penyerapan tenaga kerja juga mengalami peningkatan Indradewa & Natha, (2015). kenaikan upah minimum juga dapat mendorong peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kebijakan upah minimum yang ditetapkan pemerintah

berpeluang meningkatkan pendapatan bagi sebagian pekerja Asmara *et al.*, (2024). Upah berperan penting sebagai bentuk insentif yang dapat mempengaruhi semangat dan produktivitas kerja. Borjas, (2003) menjelaskan bahwa produktivitas tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat upah yang diterima. Ketika upah meningkat, pekerja cenderung berusaha lebih keras karena merasa dihargai, sehingga output atau hasil kerjanya juga meningkat. Meskipun hal ini berarti biaya tenaga kerja perusahaan menjadi lebih besar, peningkatan produktivitas dapat menyeimbangkannya melalui hasil produksi yang lebih tinggi.

Keterkaitan antara upah dan penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan melalui keseimbangan antara biaya dan produktivitas. Jika kenaikan upah diimbangi dengan peningkatan produktivitas, maka perusahaan tetap terdorong untuk memperluas tenaga kerja karena output yang dihasilkan meningkat. Namun, jika upah naik tanpa diikuti peningkatan produktivitas, perusahaan cenderung menekan jumlah tenaga kerja untuk mengendalikan biaya. Dengan demikian, tingkat upah yang efisien menjadi faktor kunci dalam mendorong penyerapan tenaga kerja secara optimal. Indonesia menerapkan sistem upah minimum provinsi yang ditentukan berdasarkan perkiraan kebutuhan hidup layak serta berfungsi sebagai dorongan bagi peningkatan produktivitas pekerja. Menurut Firmansyah, (2015) tingkat upah memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja. Bahkan, dalam penelitiannya, upah menjadi faktor yang memberikan kontribusi paling besar dibandingkan variabel lain dalam mempengaruhi tingkat produktivitas. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Adisti *et al.*, (2017) menunjukkan bahwa upah tidak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap produktivitas. Perbedaan temuan

tersebut mendorong penelitian ini untuk kembali mengkaji hubungan antara tingkat upah dan produktivitas tenaga kerja di Indonesia.

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan, hasil penelitian terdahulu masih menunjukkan temuan yang belum konsisten, sehingga perlu dikaji lebih dalam, terutama dalam konteks ekonomi Indonesia yang dinamis. Beberapa penelitian menemukan bahwa investasi, pertumbuhan ekonomi, upah, dan ekspor berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan penelitian lainnya menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan bahkan berbeda arah. Perbedaan tersebut menunjukkan masih adanya celah penelitian yang perlu diikaji lebih lanjut.

Selain itu, sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada pengaruh investasi, pertumbuhan ekonomi, upah dan ekspor, sementara variabel impor masih relatif jarang dianalisis secara komperhensif sebagai faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja. Dalam keterbukaan ekonomi, impor memiliki peran yang tidak dapat diabaikan karena selain meningkatkan efisiensi produk melalui masuknya modal dan bahan baku, impor juga berpotensi mengurangi penyerapan tenaga kerja apabila mendorong penggunaan teknologi yang bersifat padat modal atau meningkatkan persaingan dengan produk domestik. Oleh karena itu, penelitian ini menambahkan variabel impor untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana *Foreign Direct Investment (FDI)* investasi dalam negeri, pertumbuhan ekonomi, upah, ekspor dan impor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. Tujuan ini penting

untuk untuk memperluas pemahaman tentang berbagai faktor yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja di tengah dinamika perekonomian yang terus berkembang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan saran kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas penyerapan tenaga kerja melalui pengelolaan investasi dan perdagangan. Urgensi penelitian ini muncul dari kebutuhan untuk mengatasi mengatasi pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja baru. Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai hubungan antara investasi, pertumbuhan ekonomi, upah, ekspor dan impor, terhadap penyerapan tenaga kerja. Penelitian ini juga dapat dapat digunakan sebagai referensi oleh pembuat kebijakan saat merancang rencana untuk pembangunan ekonomi yang adil.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh investasi dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh impor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Foreign Direct Investment (FDI)* terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Untuk menganalisis pengaruh investasi dalam negeri terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
4. Untuk menganalisis pengaruh ekspor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
5. Untuk menganalisis pengaruh impor terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
6. Untuk menganalisis pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi para akademisi, kontribusi ini bertujuan untuk memperkaya literatur tentang bagaimana investasi, pertumbuhan ekonomi, upah, dan ekspor mempengaruhi penyerapan tenaga kerja di Indonesia.
2. Memberikan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan yang dapat meningkatkan efektivitas penyerapan tenaga kerja melalui pengelolaan investasi serta peningkatan serta pengembangan sektor ekspor sebagai motor penggerak penciptaan lapangan kerja.
3. Mendorong terciptanya strategi pembangunan ekonomi yang lebih berkelanjutan dan inklusif guna menurunkan tingkat pengangguran dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.